

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM BUKU
ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI KARYA EMHA
AINUN NADJIB PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS
GEORGE GADAMER**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Ihwanun Nafi'

NIM: E91218077

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya:

Nama : Ihwanun Nafi'

NIM : E91218077

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Desa Ima'an Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 April 2022

Saya yang menyatakan,



Ihwanun Nafi'

NIM: E91218077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun Nadjib Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer*” yang ditulis oleh Ihwanun Nafi’ ini telah disetujui pada tanggal, 1 April 2022

Surabaya, 1 April 2022

Pembimbing,



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum

NIP. 196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun Nadjib Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer*” yang ditulis oleh Ihwanun Nafi’ ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal, 14 April 2022

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Suhermanto Ja’far, M.Hum (Ketua) : 
NIP. 196708201995031001
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag (Penguji I) : 
NIP. 196303271993031004
3. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Penguji II) : 
NIP. 197905042009011010
4. Syaifulloh Yazid, M.A (Penguji III) : 
NIP. 197910202015031001

Surabaya, 19 April 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ihwanun Nafi'
NIM : E91218077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ihwanunnafi8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK
KIAI KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS
GEORGE GADAMER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2022

Penulis

(Ihwanun Nafi')

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Nilai-nilai moderasi Islam. Moderasi dalam beragama, terutama agama Islam menjadi penting untuk dikaji seiring maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam hal ini, buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” menarik untuk dikaji, mengingat banyak ungkapa-ungkapan dari pengarang yang mengarah pada moderasi Islam. Dalam menganalisis buku ini peneliti menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Dalam skripsi ini permasalahan utama adalah; pertama, bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dalam buku anggukan ritmis kaki pak kiai; kedua, bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dalam buku “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” dikaji menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Library Research. Hasil penelitian skripsi ini didapatkan melalui ungkapan-ungkapan Emha Ainun Nadjib dalam buku karyanya tersebut. Dimana, moderasi Islam Emha Ainun Nadjib tidak hanya wacana semata yang ditulis dalam bukunya. Akan tetapi, merupakan penerapan langsung dalam kehidupannya, yang selalu menghargai, baik dalam lingkup muslim maupun non-muslim. Hasil dari penelitian ini, pemahaman moderasi yang ada pada buku tersebut dibangun dari situasi pra-pemahaman yang sama-sama moderat, kemudian pra-pemahaman ini disempurnakan dengan pengaruh sejarah penulis yang dilatarbelakangi dari pondok pesantren, selanjutnya penafsir dapat memahami teks pada bagian adanya pengetahuan baru seperti, tentang ungkapan Ukhuwah Islamiah yang sebenarnya tidak diartikan hanya pada sesama orang muslim, tetapi seharusnya diartikan untuk semua umat, yang telah dijelaskan oleh penulis buku tersebut, yakni Emha Ainun Nadjib.

Kata Kunci: Nilai-nilai Moderasi Islam, Hermeneutika Gadamer, Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
ABSTRAK.....	VII
DAFTAR ISI.....	VIII

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Penelitian Terdahulu.....	5
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data	16
5. Pendekatan	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II LANDASAN TEORI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER.....	19
A. Moderasi Islam.....	19
B. Hermeneutika	31
1. Pra-Pemahaman.....	34
2. Effective History	35
3. Fusion of Horizon.....	36
4. Aplikasi.....	37

BAB III BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI.....	38
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	38
B. Isi Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Pada Bagian Nilai-nilai Moderasi Islam.....	39

1. Refleksi Ubudiah.....	41
2. Islam dan Perspektif Sosial Kemasyarakatan	43
3. Islam dan Perspektif Kebudayaan	44
4. Kiai Sudrun Gugat.....	44
5. Renungan Lepas	44

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PRESPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER DALAM BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI 46

A. Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai	46
B. Analisis Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Perspektif Hermenetika Hans George Gadamer	51
1. Pra-pemahaman.....	51
2. Effective History	53
3. Fusion of Horizon.....	54
4. Aplikasi.....	55

BAB V PENUTUP 57

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA..... 60

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai moderasi dalam beragama di Indonesia semakin gencar dilakukan diakhir-akhir ini. Gagasan moderasi dalam beragama muncul sebagai respon kian maraknya kekerasan dengan mengatasnamakan agama Islam, khususnya. Terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi, kekerasan yang dilakukan merupakan dampak kecenderungan sebagian kalangan umat Islam dalam memahami teks-teks keagamaan secara ekstrem dan ketat. Di samping itu, kecenderungan lain yang juga memunculkan gagasan moderasi adalah sikap kalangan umat Islam yang ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama serta tunduk pada budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka menggunakan teks-teks keagamaan, yakni Al-Qur'ān, hadits dan karya-karya ulama klasik sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks sejarah.¹

Dalam menjawab persoalan tersebut, ajaran Islam tidak mengenal pembenaran terhadap sikap ketat dan tidak pula sikap menyepelekan syariat Islam. Sikap pertengahan dalam ajaran Islam sangat jelas pada seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan dan lain sebagainya. Islam bersifat

¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'ān, 2013), 1-2.

moderat, adil dan jalan tengah menurut Ibnu ‘Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Niswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.²

Sementara itu, Islam di Indonesia dalam pandangan Azyumardi Azra adalah “*Islam with a smiling face*”, maksudnya adalah penuh dengan kedamaian dan moderat. Maka, tidak ada masalah terkait dengan modernitas, demokrasi, Hak Asasi Manusia serta masalah lain di dunia modern. Kendati demikian, masih menimbulkan tanda tanya, bisakah itu semua dipertahankan dewasa ini, karena semua tergantung dari pemeluk agama itu sendiri, mau terus selalu berdampingan atau ada pertikaian.³

Moderat dalam Islam sering diistilahkan dengan *tawasuth*. Selain istilah *tawasuth*, pendapat lain dari KH. Afifuddin Muhajir adalah *ta’adul* dan *tawazun* yakni memiliki arti yang berdekatan atau bisa dikatakan sama seperti *tawasuth*. Sedangkan menurut Mudir I Ma’had Aly Situbondo, dia mengatakan bahwa dari tiga ungkapan tersebut dapat disatukan menjadi “*wasathiyah*”. Dalam Al-Qur’ān pembahasan mengenai *wasathiyah* terdapat dalam surat Al-Bāqārah ayat 143, yang artinya:

“*Dan demikian (pula) kami menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu*”.⁴

² Muhammad Imarah, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia* (Mesir: Al-Azhar University, 2006), 438-442.

³ Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), 527.

⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, “Dimensi Moderasi Islam”, *Jurnal Al-Insiroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 30.

Yedi Purwanto dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, mengarahkan penelitiannya dengan menyangkut pola internalisasi nilai moderasi di Perguruan Tinggi Umum yang dilaksanakan melalui keberadaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Selain itu, juga melalui sikap dosen yang moderat dalam mengajar serta materi yang disampaikan. Kurikulum yang diterapkan juga memuat internalisasi nilai-nilai moderasi.⁵ Maka dari itu, hasil dari penelitian ini perlu ada kelanjutan guna mempertahankan pengajaran nilai moderasi saat ini. Karena pengajaran tentang nilai moderasi perlu ditanamkan sejak di bangku pendidikan hingga beranjak dewasa. Sehingga generasi selanjutnya juga akan mengikuti.

Menurut Abd. Aziz Faiz dalam penelitiannya yang berjudul “Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Prespektif Sosiologi Agama” dijelaskan bahwa Emha Ainun Nadjib dengan pemikirannya dapat melebur di tengah-tengah masyarakat. Hal demikian karena kerangka berpikir Emha Ainun Nadjib selalu relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan didasari kerangka strukturalisme transendensi (dasar), *based on living values* (metode), dan historis-antroposentris (gerak transformatif). Dari ketiga cara berpikir Emha Ainun Nadjib yang seperti itu, ia bisa hidup sosial dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Adapun yang dihasilkan dari penelitian ini dinamainya dengan teologi harmoni sosial. Emha Ainun Nadjib atau yang biasa dipanggil Cak Nun dalam beberapa karya yang tertulis dan dakwahnya selalu menaruh dimensi manusia sebagai ruh, dimana status

⁵ Yedi Purwanto, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (Agustus 2019), 121-122.

hak seluruh manusia itu adalah sama. Dia adalah makhluk Tuhan yang dalam proses menuju ke arah kesejatiannya.⁶ Dari penelitian terdahulu ini kiranya perlu ada kelanjutan yang membahas atau menggali sumber dari beberapa tulisan karya Emha Ainun Nadjib dengan dasar tulisan maupun pendapat-pendapat yang ia ucapkan. Sehingga dapat menjadi ruang yang baik untuk keharmonisan yang ada di Indonesia saat ini.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai moderasi Islam yang ada di buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya dari Emha Ainun Nadjib. Dengan menggunakan analisis hermeneutika Hans George Gadamer sebagai alat untuk menganalisis pendapat-pendapat Emha Ainun Nadjib yang berkenaan dengan moderasi Islam di dalam bukunya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* perspektif teori hermeneutika Hans George Gadamer?

⁶ Abd. Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember 2019), 22.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi Islam dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*.
2. Untuk memahami nilai-nilai moderasi Islam dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* perspektif teori hermeneutika Hans George Gadamer.

D. Penelitian Terdahulu

Agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian, peneliti membuat tabel penelitian terdahulu, bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait pembahasan yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan dan juga kesamaan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan juga menghasilkan sebuah karya yang baru dari penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulunya:

No.	Nama	Judul	Terbit	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Abdul Djalal dan M. Syamsul Huda	Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Prespektif Generasi Milenial Kota Surabaya	Jurnal HAYUL A: <i>Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies</i> 2020 (Sinta 2).	Bagaimana cara dari pembacaan teks juga konteks generasi milenial kota Surabaya tentang apa Islam moderat dan apa Islam Radikal? Apa yang mendasari	Hasil penelitiannya itu pertama, generasi milenial mempersepsikan Islam moderat adalah agama yang cocok terhadap sebuah perubahan tentang masyarakat di

				<p>pandangan mereka (milenial Surabaya) tentang teks dan konteks dalam menilai Islam moderat juga radikalisme? Bagaimana tanggapan dari generasi milenial kota Surabaya tentang apa itu pandangan Pancasila juga Syariah Islam?</p>	<p>era modern, budaya lokal, juga tidak lupa menggunakan agama sebagai alat politik serta ekonomi, selanjutnya Islam radikal itu Islam yang intoleran, tidak fleksibel, serta bersifat kaku dan keras terhadap adanya perubahan. Kedua, generasi milenial kota Surabaya itu memakai media sosial sebagai suatu rujukan atau referensi beragama mereka. Terutama seperti artis hijrah dan ustadz gaul. sedangkan selanjutnya generasi milenial kota Surabaya tidak menolak Pancasila sebagai ideologi suatu negara juga mendukung jika negara</p>
--	--	--	--	---	--

					melaksanakan syariat Islam ⁷ .
2.	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Jurnal Fikri 2017 (Sinta 3)	Bagaimanakah langkah untuk menumbuhkan Islam moderat sebagai penanggulangan radikalisme di Indonesia? Bagaimana ajaran radikal bisa menyebar dan ajarannya seperti apa?	Hasil penelitiannya itu dengan menekankan pada pelaksanaan Islam moderat untuk mencegah adanya radikalisme dimuali dari cara adanya deradikalisasi yang didorong pendidikan agama Islam yang multicultural. Dimulai dari ranah pendidikan dasar sampai ranah perguruan tinggi, dengan selalu menanamkan ajaran yang berbasis Aswaja. Tetapi juga tidak hanya terpaku pada mata pelajaran saja juga ditanamkan diseluruh aspek ranah suatu

⁷ Abdul Djalal dan M Syamsul Huda, "Islam Moderat dan Islam Radikal Dalam Prespektif Generasi Milenial Kota Surabaya", *Jurnal HAYULA: Indonesian Journal Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2 (Juli 2020), 203.

					pendidikan. Mengenai adanya perkembangan paham radikal antara lain karena serangan politik yang dijalankan penguasa, keagamaan, budaya, pemikiran <i>antiwesternism</i> e dan serangan yang dilewatkan pada media ⁸ .
3.	Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri	Moderasi Beragama di Indonesia	Jurnal Intizar 2019 (Sinta 3)	Bagaimana cara menghadapi masyarakat majemuk dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia?	Dari hasil penelitian ini dengan cara tidak menjadikan berbagai agama yang ada di Indonesia ini sebagai hal yang berbeda, karena konsep-konsep dari Islam Wasattiyah sendiri yaitu tidak mendeksriminasi agama yang lain ⁹ .
4.	Abd. Aziz Faiz	Emha Ainun	Jurnal Sosiologi	Bagaimana peran Emha	Menghasilkan bahwa Emha

⁸ Eka, *Menanamkan Islam*, 565.

⁹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal: INTIZAR*. Vol. 25, No. 2 (Desember 2019), 99.

		Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Prespektif Sosiologi Agama	Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial 2019 (Sinta 2)	Ainun Nadjib dan teologi harmoni sosial?	Ainun Nadjib ini dengan pemikirannya dapat bisa melebur di tengah-tengah masyarakat dan juga kerangka berpikirnya selalu relevan dengan kehidupan masyarakat, dengan didasari kerangka dasar, <i>based on living values</i> atau yang disebut metode, dan sejarah-antroposentris (jalan transformative) . Dari ketiga cara berpikir cak nun ini sehingga dia bisa hidup sosial dengan baik di tengah-tengah masyarakat ¹⁰ .
5.	Edi Safitri	Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-	Jurnal Millah: Jurnal Studi Agama 2020 (Sinta 2)	Bagaimana peran lembaga non-formal Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta dalam	Hasil penelitian ini menghasilkan peran Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak dengan

¹⁰ Abd. Aziz, *Emha Ainun*, 22.

		<p>Mubarak Yogyakarta Membangun Harmoni Beragama</p>	<p>membangun toleransi beragama?</p>	<p>memiliki perspektif positif tentang apa itu toleransi dan juga harmoni beragama, sehingga dari sudut tahapan pemahaman dan sikap toleran mereka telah keluar dari jebakan yang namanya eksklusifisme, menuju inklusif dan juga pluralis. Hal ini dapat disimak dari pernyataan para guru-gurunya (ustaz dan uustadzah) yang memiliki pandangan inklusif terhadap kelompok yang berbeda pemeluk agama lain. Dan bereka meyakini, jika sesama pemeluk agama walau berbeda jika dibarengi dengan kesadaran diri pastilah bisa lebih dewasa</p>
--	--	--	--------------------------------------	--

					dalam beragama ¹¹ .
6.	Busyro, dkk	Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia.	Jurnal FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan 2019 (Sinta 3).	Bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu dalam pluralisme agama di Indonesia?	hasil yang didapat dari penelitian ini, ada tiga tawaran mengenai konsep islam pluralisme. Pertama itu konsep tasamuh (toleransi), konsep kedua itu ditawarkan oleh Islam terhadap kehidupan pluralisme agama ini yaitu konsep Syura (musyawarah). Dan yang terakhir itu ada musawah (egaliter). Dari ketiga konsep ini yang ditawarkan Islam untuk menjadikan moderasi Islam di tengah pluralisme Agama yang ada di Indonesia ini ¹² .

¹¹ Edi Safitri, "Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta Membangun Harmoni Beragama", *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 19, No. 2 (Februari 2020), 367.

¹² Busyro, dkk. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2019), 10.

7.	Yedi Purwanto, dkk	Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.	EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 2019 (Sinta 2).	<p>Bagaimana model dari internalisasi yang didasari nilai moderasi dengan pengantar mata kuliah PAI di UPI? Pelajaran apa yang digencarkan pada internalisasi nilai tentang moderasi yang diantarkan lewat perkuliahan PAI? Bagaimana penjelasan yang dijelaskan terhadap kurikulum dalam pelaksanaan sebuah internalisasi nilai moderasi Islam lewat pengajaran kuliah PAI?</p>	<p>hasil penelitian menyangkut pola suatu nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan dengan adanya keberadaan pelajaran kuliah pendidikan agama Islam, dimana melalui konsep yang diajarkan itu sudah membentuk karakter mahasiswa sebagai moderat, melalui sikap dosen PAI di UPI yang moderat dalam mengajar. Sedangkan materi apa saja yang disampaikan itu terkait dengan hasil yang didapat mahasiswa pada waktu dia ikut dari pelajaran PAI UPI, dan juga apa yang disampaikan itu berkaitan dengan materi PAI itu sendiri. mengenai kurikulum yang</p>
----	--------------------	---	--	--	--

					<p>dihasilkan dari penelitian ini juga dari kegiatan internalisasi nilai moderat yang dilakukan dengan peran alat media sebagai cara untuk belajar pada mata kuliah PAI, dengan menjadikan karakter mereka jadi moderat. Mahasiswa. dari kesekian yang didapat penelitian ini di UPI selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi, baik dimulai dari yang mengajar (dosen) hingga yang diajarkan di mata kuliah PAI itu sendiri¹³.</p>
--	--	--	--	--	--

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian baru, yang mana penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas adalah penelitian yang membahas tentang moderasi Islam, baik itu pada ranah penelitian lapangan, maupun penelitian yang menggunakan *Library*

¹³ Yedi Purwanto, *Internalisasi Nilai*, 121.

Research sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai moderasi Islam juga yang terdapat di objek material buku yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun Nadjib prespektif teori hermeneutika Hans George Gadamer” dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian itu menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Library Research*, karena menggunakan data sebagai sumber acuannya. *Library Research* adalah penelitian kepustakaan dikarenakan data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan sebuah penelitian yang sedang dilakukan itu berasal dari perpustakaan, yang mana itu berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah maupun dari beberapa sumber lainnya¹⁴.

¹⁴ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01 (Medan: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Mei, 2015), 68.

2. Sumber Data

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh peneliti dari buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib. Buku ini secara garis besar berisi argumentasi pengarang terkait persoalan-persoalan hukum Islam yang berkembang di masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam hal ini pengarang mengambil jalan tengah dalam menanggapi persoalan-persoalan tersebut. Demikian merupakan nilai-nilai moderasi yang akan dikaji dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya yang membahas moderasi Islam secara umum dan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Hal demikian digunakan sebagai analisa dari objek material buku yang akan peneliti teliti mengenai nilai moderasinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data penelitian dihimpun dan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* sebagai data primer dan buku-buku serta literer terkait moderasi Islam dan hermeneutika Hans George Gadamer sebagai data sekunder. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data literer serta menggali bahan-bahan pustaka yang sejalan dengan objek kajian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode *deskriptif analitik*. Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan adalah memahami dan memaparkan moderasi Islam secara umum. Analisis yang kedua adalah dengan meneliti nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib. Adapun teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah *induksi*, dengan berdasarkan pada data-data yang peneliti gunakan secara obyektif dan sistematis.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika. Pendekatan Hermeneutika adalah satu disiplin yang perhatian utamanya sebagai cara membaca yang sensitif terhadap hal yang dianggap penting untuk memahami

inti dari tradisi penafsiran.¹⁵ Untuk itu, hermeneutika dianggap berkaitan dengan bahasa. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks maupun bahasa yang terkandung dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib.

Adapun teori hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Hans George Gadamer. Teori ini menawarkan empat tahapan yang akan peneliti gunakan sebagai analisis buku. Diantara teori-teori tersebut adalah pra-pemahaman, *Effective History*, *fusion of horizon* dan aplikasi. Dari beberapa tahapan teori ini nantinya digunakan untuk menganalisa buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib. Sehingga menghasilkan suatu makna atau pemahaman baru tentang nilai-nilai moderasi Islam yang ada di buku tersebut sebagai suatu karya ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* Karya Emha Ainun Nadjib Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer” ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan dari penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu dan metode penelitian.

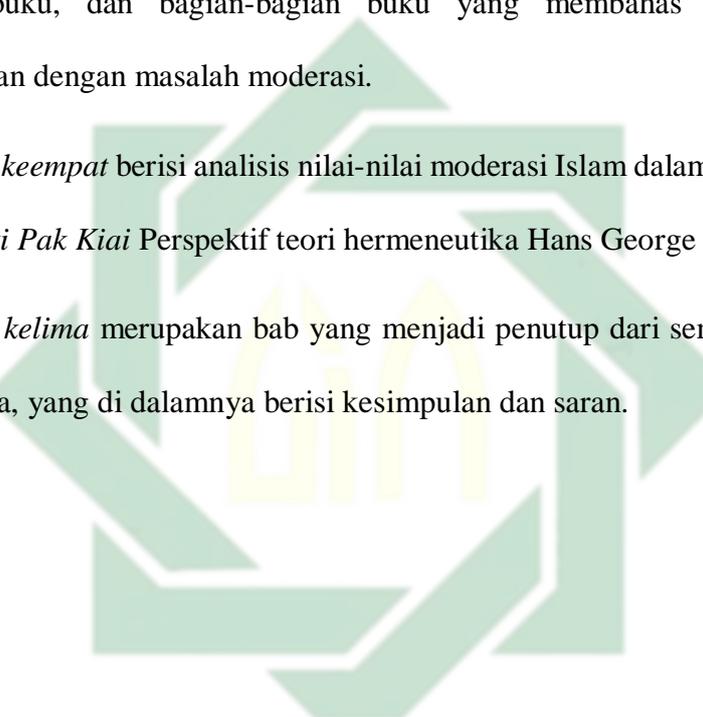
¹⁵ Abdullah Khozin Affandi, *Hermeneutika* (Surabaya: Alpha, 2007), 2-3.

Bab *kedua* berisi pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi moderasi Islam dan Hermeneutika.

Bab *ketiga* merupakan bab yang membahas buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, meliputi penjelasan mengenai latar belakang penulis buku, latar belakang penerbit buku, dan bagian-bagian buku yang membahas nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah moderasi.

Bab *keempat* berisi analisis nilai-nilai moderasi Islam dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* Perspektif teori hermeneutika Hans George Gadamer.

Bab *kelima* merupakan bab yang menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya, yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI KARYA EMHA AINUN NADJIB PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER

A. Moderasi Islam

Moderasi identik dengan tidak memilih-milihnya tentang sesuatu. Misal tidak terfokus pada posisi kanan maupun posisi kiri. Jadi, posisinya diantara kanan dan kiri, alias tengah-tengah. Istilah moderasi ini diambil dari kata latin “*moderatio*” yang berarti tidak sedang kekurangan, juga tidak kelebihan. Misal dipandang dari makna agama moderasi dalam istilah bahasa Arab sebagai “*wasat*” atau “*wasatiyah*” sedangkan makna dari pelakunya adalah “*wasit*”. Wasit ini sendiri mempunyai beberapa arti penengah, juga pelantara.¹⁶

Dari uraian definisi yang dijelaskan secara terminology sedikit di atas, pembahasan moderasi ini sebagai pemahaman sikap saling memahami sesama, mendahulukan sikap terpuji yang dibangun berdasarkan ajaran yang baik dan lurus tanpa adanya kekerasan, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang kaya akan suku budaya, ras, adat istiadat, tradisi,

¹⁶ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 2 (IAI An-Nur: Lampung, Juli 2021), 114.

bahasa keyakinan, dan kepercayaan. Yang mana sebisanya harus selalu berbaur dan bersatu dalam ideologi negara ini, yaitu Pancasila.¹⁷

Dipandang dalam konteks agama Islam, moderasi dipahami oleh penganut Islam sebagai sebuah istilah Islam *Wasatiyah* atau yang biasa disebut secara umum itu Islam moderat, yakni Islam jalan tengah, tanpa adanya unsur kekerasan, cinta akan kedamaian, menjaga budi pekerti, menerima akan perubahan dan pembaharuan demi sebuah kemaslahatan, dan juga menerima setiap fatwa karena unsur dari kondisi geografis serta sosial dan juga budaya.

Moderasi beragama dalam Islam mengambil intisari dari syari'ah. Dimana yang akan kita ambil itu adalah nilai dari kebaikannya, yang mana harus bisa terus-menerus dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Agama itu hakekatnya adalah tatanan nilai dan norma yang harus ada pada sikap dan perilaku kita. Itulah kenapa semua Ulama' mengatakan inti dalam ajaran agama Islam yaitu akhlak.¹⁸

Menurut Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil dengan Gus Dur. Bahwa toleransi itu bukanlah suatu gagasan yang berdiri dengan sendiri, tetapi selalu menyatu dengan dimensi akan sosial dalam kehidupan berbangsa. Kalau secara teoritik dalam pemikiran Gus Dur itu toleransi bukanlah pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan (*Ulumuddin*), tetapi suatu proses dialogis mengenai sebuah keilmuan Islam (*Ulumuddin*) dengan sebuah ilmu humaniora

¹⁷ Mochamad, *Nilai-nilai Moderasi*, 1.

¹⁸ Ririn Kamilatul Fariyah, dkk. *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam* (The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021), 10.

yang menghasilkan sebuah sikap yang toleransi sesama agama sebagai sikap aksiologinya.¹⁹

Menurut Emha Ainun Nadjib, yang biasa dipanggil Cak Nun. Bahwa moderasi beragama itu menghadirkan Islam dalam keadaan yang damai dan tentram, itu ada dua makna yang terkandung dalam pemikirannya. Yakni, *Pertama* harus selalu menjunjung tinggi toleransi dan keadilan dengan umat beragama. *Kedua*, harus selalu merasa bahwa dirinya itu tidak paling benar sendiri, alias tidak boleh menyalahkan orang lain.²⁰

Islam Indonesia akhir-akhir ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Pada satu pihak, Islam terus mengalami *religio-cultural renaissance* yang dikatakan menjanjikan, tetapi dipihak lain terlihat juga ada gejala yang menganggap Islam itu intoleran dan juga radikalisme yang sangat mengkhawatirkan²¹. Hal ini sudah biasa, karena setiap individu maupun kelompok yang tidak suka sama Islam akan menilai jelek, begitupun sebaliknya, kalau pro sama ajaran Islam pastinya akan menilai agama Islam ini baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, yakni saling menghargai sesama agama lainnya juga.

Indonesia terkenal dengan banyaknya agama yang kenyataannya bisa saling menghargai, dimisalkan saja sampai saat ini Indonesia terlihat aman, walaupun

¹⁹ Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama", *Al-Irsyād: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1 (Dosen STIT Ar-Raudhah Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Edisi Januari-Juli 2017) .156.

²⁰ Mochamad Hasan Mutawakkil, Tesis *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib* (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam, 2020), 75-76.

²¹ M. Imadun Rahmat, *Islam Indonesia Paripurna Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional* (Jakarta: Omah Aksoro Indonesia, 2017), 3.

kadang ada yang ingin mengganggu untuk memecah belah kepercayaan ideologi bangsa yang dianut masyarakat Indonesia, dari Pancasila menjadi ideologi negara Islam. Indonesia akhir-akhir ini juga mulai ramai pembahasan Islam nusantara yang dikenal sebagai Islam yang toleran, Islam damai, Islam moderat, dan juga Islam yang membudaya. Islam yang tumbuh diberbagai belahan Indonesia ini juga memiliki kemampuan yang bisa beradaptasi sangat tinggi dengan budaya yang ada, terutama budaya lokal asli Indonesia dan tidak lupa selalu menerapkan sikap terbuka dan modernitas.²²

Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*Wasatiyyah*) sangat menarik perhatian bagi siapapun yang mau meneliti, terutama bagi ilmuwan, seperti di bidang sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan juga pendidikan Islam. Yang disebut ini adalah beberapa penyebutan secara terminology dari berbagai penyebutan seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Kalau menurut pandangan yang diakui oleh El-Fadl²³, bahwa terminology moderat itu dianggap paling cocok diantara berbagai terminology yang lain. Walaupun sering digambarkan bahwa orang-orang moderat itu kelompok modernis, progresif, dan reformis, dan tidak ada satu pun dari ketiga istilah penyebutan untuk orang moderat yang cocok menurut El-Fadl, jadi yang paling tepat adalah dengan penyebutan istilah moderat itu sendiri. hal ini berdasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan Hādīst Nabi, bahwa memang umat Islam itu sangat diperintahkan untuk menjadi orang yang moderat. Dari sinilah akar istilah moderat ditemukan dalam tradisi Islam.

²² M. Imadun, *Islam Indonesia*, 4.

²³ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Musthofa (Jakarta: Serambi, 2005), 27.

selain itu terminology *Wasathiyyah* ini adalah identitas bagi watak dasar agama Islam.²⁴

Kalau dipandang juga dibandingkan dengan peradaban Barat, telah berhasil mencapai apa yang dituju, seperti dalam hal berbagai kebutuhan manusia dengan cara yang semakin canggih, cepat juga efisien. Tetapi kalau dibandingkan dalam masalah spiritual peradaban Barat semakin mundur, karena tidak bisa mendekatkan manusia kepada Tuhannya, bahkan semakin menjauhkan. Disinilah letak perbedaan antara Timur dan Barat, tetapi Islam sendiri bisa menyeimbangkan antara masalah kemanusiaan, dan juga masalah mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga terciptalah keharmonisan sesama manusia²⁵. Mengenai pandangan dalam konteks keindonesiaan, Islam moderasi itu sudah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai yang ada di negara ini (Indonesia) sangatlah dibutuhkan, guna masalah untuk sistem pengajaran agama dengan didasarkan untuk mewakili setiap orang secara keseluruhan melalui ajaran yang secara terbuka dan luas sehingga tidak meninggalkan teks (al-Qur'ān dan Hādīst), serta peran dan pentingnya akal sebagai penyelesaian dari adanya sebuah masalah yang ada, hingga bisa terselesaikan dengan baik.²⁶

Ada beberapa ayat al-Qur'ān yang menyebutkan tentang *wasath* dan definisinya. Diantaranya adalah dalam QS. Al-Bāqārah (2) pada ayat 143 dan juga di ayat 238, QS. Al-Qālam: 48 dan al-Isra': 78. Al-Qur'ān adalah sebuah petunjuk

²⁴ Haidar Baqir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 130.

²⁵ Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 02, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, Juli-Desember 2018), 235.

²⁶ Ahmad, "Moderasi Islam", 235.

yang paling benar dibanding dengan kitab-kitab yang lain, dan tidak ada yang bisa menandinginya. Petunjuk jalan yang benar, dengan mencakup keseluruhan syariat Islam, inti dari ajaran agama, cahaya kebenaran, dan barang siapa yang mau memahaminya secara mendalam niscaya orang itu harus menjadikannya seperti kekasihnya, alias harus menjaga dengan benar, dijadikan teman belajar setiap hari dengan membaca dan juga mengamalkannya. Maka, apa yang disebutkan dalam al-Qur'ān pastilah benar, dengan itu kita harus mengamalkannya secara baik tanpa ada unsur yang lain.

Dalam salah satu karya bukunya dengan judul *Būlūghul Amal fi Tahqiq al-Wasathiyah*, al-Sudāis ingin menjelaskan secara luas, mengenai karakteristik moderasi Islam, di antaranya dia menyebutkan beberapa poin penting, yaitu:²⁷

1. Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Moderasi Islam itu dibangun berdasarkan sumber langsung dari Allah, yakni melalui wahyu berdasarkan al-Qur'ān dan Hādīst Nabi. Maka dari itu karakter dari moderasi tidak akan terlepas dari karakteristik Tuhan yang sudah memberikan ajaran-ajaran yang secara sederhana tersebut. Tuhan adalah Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Sempurna, jadi disini keistimewaan dari moderasi Islam sendiri, karena sumber secara langsung dari landasan pondasi dari Ketuhanan.

²⁷ Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudāis, *Būlūghul Āmal fi Tahqiq al-Wasathiyah Wā al-I'tidāl* (Riyādh: Madar al-Wathān li al-Nasyār, 2017), 53.

2. Berdasarkan Petunjuk Kenabian

Kita belajar dari sikap yang dicontohkan oleh Nabi, dimana setiap tindakannya selalu ada isyarat ajaran tentang moderasi ajaran Islam. bisa dicontohkan kesederhanaan beliau dalam hidup ini yang tidak terlalu mengejar dunia, juga tidak meninggalkannya. Ini adalah teladan yang pernah diperaktikkan oleh Nabi. Beliau adalah paling baiknya manusia dari manusia di muka bumi ini. Beliau adalah seorang yang paling bertaqwa dibandingkan manusia yang lain, beribadah paling baik dibanding dengan yang lain, tapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah kepada Allah. Beliau adalah orang yang puasa dan tidak pernah meninggalkan berbuka bila waktunya tiba berbuka. Beliau selalu shalat malam (tahajud), tapi tidak juga meninggalkan tidur. Dari sini dari perbuatan, perkataan, dan juga iqrar yang pernah diucapkan beliau adalah cara memperlihatkan beliau ini mencerminkan sikap yang moderat dalam berbagai hal apapun.²⁸

3. Bijaksana, Seimbang, dan Bebas dari tindakan berlebihan

Salah satu aspek dari moderasi Islam sendiri adalah menerapkan sikap seimbang, dimana seimbang dalam berbagai hal dunia maupun hal akhirat, seimbang dalam menghargai agama yang ada di Indonesia, mengingat agama di Indonesia tidak hanya satu, dan pastinya harus saling menghargai sesama. Ajaran Islam juga datang untuk memenuhi manusia, baik dalam masalah

²⁸ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 28

jasmani maupun rohani dengan cara sederhana tidak berlebihan dan juga tidak melalaikan tugas dan kewajiban yang ada.²⁹

Dalam konteks Indonesia moderasi selalu dikaitkan dengan agama, sehingga menjadikan istilah yang sangat populer ditelingah kita semua yaitu “moderasi beragama”. Istilah ini mulai ramainya dikarenakan banyaknya muncul aliran-aliran yang radikal yang mengatasnamakan agama. Keragaman itu merupakan sebuah anugerah yang ditetapkan oleh Tuhan, yang mana tidak ada yang bisa mencegah, walaupun misal tidak diinginkan manusia. Fenomeena ini tidak bisa dicegah, mengingat banyaknya manusia yang mempunyai perbedaan di muka bumi ini. menurut A. Syāfi’i Ma’arif, kalau kita mengingkari adanya sebuah perbedaan, kita layaknya melawan panasnya terik matahari di siang bolong.³⁰

Keragaman itu akan baik hasilnya jika dimanfaatkan dengan baik, juga sebaliknya kalau tidak bisa merawatnya dengan baik, pasti hasilnya tidak akan baik juga³¹. Cara utama dalam merawat keragaman dengan saling mengenali dan memahami sesama saudara kita di negeri ini. Semua ini berkaitan dengan (QS. Al-Hujrāt: 13). Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: *Wahai Umat manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu sekalian dari laki-lakidan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi*

²⁹ Maimun, *Moderasi Islam*, 30.

³⁰ Ahmad Syāfi’i Ma’arif, *Islam Dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 166.

³¹ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama’ dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2019), 26.

Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan yang dijelaskan di ayat tersebut, perlu kita renungkan bahwa keragaman itu adalah sebuah fitrah bagi manusia. Karena merupakan fitrah, jadi kita niscaya harus menjaganya. Di Indonesia ini paling tidak ada enam agama yang dipeluk oleh masyarakatnya, ditambah lagi ada beberapa ribu suku, bangsa, bahasa, dan budaya, tentunya itu bukanlah hal yang mudah untuk mengelolanya³². Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan hakikat dari kemanusiaan tersebut, walaupun pada kenyataannya setiap manusia itu berbeda-beda. Namun banyak juga titik yang bisa dibangun guna menjalin sikap yang terbuka, saling pengertian, dan toleran. Diantaranya adalah:³³

- a. Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri.

Maka dari itu, pastinya membutuhkan manusia yang lain. Isyarat ini bisa ditemukan dalam Surah al-Ālaq 96: 2. Yang berbunyi:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal dara

Dalam masalah menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab memberikan penjelasan cukup panjang, yang mana inti dari penjelasannya itu bahwa

³² Mohamad, *Nahdlatul*, 27.

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 66.

al-Qur'ān itu berbicara tentang manusia, meliputi banyak aspek antara lain sifat-sifat potensialnya. Diantaranya: *manusia bersifat tergesa-gesa*³⁴, dan *manusia diciptakan dalam keadaan lemah kemudian menjadi kuat, kemudian lemah kembali dan beruban*³⁵. Kedua hal tersebut bisa menjadikan jalan seseorang untuk memperoleh kesan, bahwa ayat ke 2 Surah al-Ālaq itu tidak hanya berbicara tentang reproduksi manusia. Tetapi, juga membicarakan sifat dari manusia tersebut, alias sifat bawaan dari lahir sebagai makhluk sosial. Pandangan tersebut didasarkan pada analisa bahasa tentang makna '*alaq*. Kata tersebut itu menurut pemahaman beberapa ahli tidak bermakna satu yaitu segumpal darah, melainkan ada pengertian lainnya dibalik makna tersebut, yaitu bisa berarti *Pertama*, darah yang membeku. *Kedua* makhluk yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air. *Ketiga* bergantung atau berdempet³⁶.

Maka dari analisis kebahasaan itu, bisa disimpulkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT, yang mempunyai sifat ketergantungan pada manusia lainnya, sampai akhir hayatnya, bahkan melampaui kehidupannya di dunia. Kata '*alaq* itu diartikan sebagai salah satu periode kejadian manusia, dimana mengantarkan manusia kepada kejadiannya, yang mana itu akan menjadikan manusia menyadari tentang lingkukangan sosialnya, kehidupan dunianya, bahkan paling

³⁴ al-Qur'ān, 21: 73; 17: 11.

³⁵ al-Qur'ān, 30:54.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 90.

utama itu menyadari kebesaran Allah SWT sebagai Yang Maha Pencipta.

b. Asal kejadian manusia adalah sama

Salah satu dari alasan yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu meskipun banyaknya sisi perbedaan dari manusia itu sendiri harus selalu bersikap terbuka, karena pada dasarnya manusia satu dengan lainnya itu saudara. Sebab mereka berasal dari sumber yang sama. Dijelaskan dalam Surah an-Nisā' 4: 1. Yang berbunyi³⁷:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini mengajak kepada semua manusia tanpa terkecuali, yaitu baik yang beriman maupun tidak, untuk selalu membantu juga menyayangi, karena pada dasarnya manusia itu berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan baik antara laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar, beragama maupun yang tidak

³⁷ al-Qur'an, 4:1.

beragama. Semuanya itu dituntut untuk selalu menciptakan kedamaian dan juga rasa aman dalam masyarakat, juga tidak kalah pentingnya itu harus selalu menghormati hak-hak asasi manusia satu dengan lainnya³⁸.

c. Manusia adalah makhluk yang mempunyai tugas yang sama

Tugas manusia di muka bumi ini adalah menjadi khalifah. Dalam masalah ini diisyaratkan dalam Surah Al-Bāqārah 2: 30. Yang berbunyi:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَ یَفْسِدُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”³⁹.*

Kalau Allah menciptakan semua manusia itu sama, pastinya seperti binatang, tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik pada dirinya sendiri dan lingkungan. Tetapi Allah tidak menghendaki itu semua, karena Dia menugaskan manusia di muka bumi ini adalah menjadi khalifah⁴⁰. Maka, dengan perbedaan seperti ini manusia bisa berlomba-lomba dalam masalah hal kebaikan dan kebajikan, tentunya juga selalu adanya perubahan kreatifitas juga

³⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Agama*, 70.

³⁹ al-Qur’ān, 2:30.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, 70.

peningkatan kualitas antar manusia. Hanya dengan perbedaan dan juga perlombaan yang sehat hal seperti itu bisa tercapai dengan baik.

B. Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan, sedangkan kata bendanya itu *hermeneia* yang berarti sebuah penafsiran atau interpretasi, mengungkap pikiran dengan kata-kata, maupun bertindak sebagai penafsir itu sendiri.⁴¹ Dilihat dari definisi yang diucapkan oleh Palmer, bahwa hermeneutika itu sebagai sebuah proses mengubah situasi ketidakpahaman menjadi paham akan sebuah adanya teks tersebut⁴². Maksudnya kalau teks yang ada di masa lalu itu sulit dipahami di masa sekarang, dalam artian itu maknanya rumit kalau diterapkan dimasa sekarang. maka dari itu adanya pemahaman terhadap teks itu sangatlah perlu dengan cara menembusnya dengan hermeneutis, yaitu antara pengarang dan penafsir, agar bisa dipahami sebuah teks yang berasal dari masa dulu digunakan di masa sekarang dengan baik.

Istilah Hermeneutika filosofis ini dalam Bahasa (Jerman: *Philosophische Hermeneutik*; Inggris: *philosophical hermeneutics*) dipilih Gadamer untuk menyebut pemikirannya secara umum dan luas. Karena dia ingin mencari jalan tengah untuk hermeneutika yang mempunyai hubungan dengan "Filosofis". Hal

⁴¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 23.

⁴² Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Efanston: Northwestern Univ. Press, 1969), 3.

ini berbeda dengan Heidegger, dimana ia mengungkapkan istilah Hermeneutika dengan sebutan filsafat hermeneutis (*hermeneutic philosophy*)⁴³.

Sedangkan yang filosofis dari hermeneutika istilah Gadamer, yaitu hubungannya hermeneutika filosofis yang dijelaskannya dapat dilihat dari sebuah komitmennya terhadap masalah metafisika pada teori tentang pemahaman⁴⁴. Maksudnya adalah yang membuat hermeneutika Gadamer jadi filosofis itu serangkaian klaim ontologis perihal daya dan cara kerja dari apa yang disebut pada metafisika tradisional dengan “jiwa manusia” (*Geistmannlich*). Hermeneutika filosofis menyibukkan diri dengan apa yang membuat sebuah pemahaman itu jadi mungkin, dan kenapa pemahaman itu jadi mungkin.

Secara garis besar, konsep utama dari hermeneutika filosofis mengapungkan persoalan hubungan filosofis ini dalam setiap aspek pemahaman manusia itu sendiri. Maka, itulah sebabnya Gadamer mengklaim sebagai suatu yang universal⁴⁵. Maka dari itu klaim dari ontologis dan universalnya hermeneutika filosofis tidak bisa dibuat sebagai tawaran untuk metode yang lebih bias dikatakan ilmiah dan lebih dari canggih untuk kita berfilsafat. Oleh karena itu, Gadamer menulis bahwa hermeneutika filosofis ialah kesadaran baru yang pastinya harus dilibatkan dalam masalah filsafat yang bisa bertanggung jawab⁴⁶.

⁴³ Jean Grondin, *Hans-Georg Gadamer: A Biography*, trans. Joel Weinsheimer (New Haven: Yale University Press, 2003), 284.

⁴⁴ Carl Page, *Philosophical Hermeneutics and Its Meaning For Philosophy* (Summer: 1991), 127.

⁴⁵ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), 98.

⁴⁶ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2020), XV.

Hermeneutika filosofis ingin menunjukkan tentang pemahaman, dimana pemahaman itu adalah keterbukaan dan ketanggapan yang rendah hati terhadap apa yang mau dipahami. Pengalaman hermeutis yang menjadi inti dari hermeneutika filosofis itu adalah pengalaman tentang keterbukaan. Karena terbuka terhadap pengalaman yang ada atau yang baru itu adalah didorong oleh pengalaman itu sendiri⁴⁷.

Hermeneutika digunakan untuk pengetahuan juga sebagai memahami sebuah teks. Teks yang dihasilkan dan juga yang terkandung pada masa kini tidak menjadi persoalan bagi pembacanya untuk memahami teks tersebut dengan baik. Yang jadi persoalannya itu pada teks itu yang berasal dari zaman dulu, dimana jarak antara pengarang dan penafsir ini dibatasi oleh waktu tertentu⁴⁸. Dalam hal ini seorang penafsir itu sangatlah membutuhkan yang namanya pisau analisis sebagai cara untuk memahami dari apa yang dimaksud oleh pengarang di dalam teks tersebut. Maka dari itu hermeneutika ini ilmu yang sangat berguna untuk menggali pemahaman tersebut.

Hermeneutika Gadamer sangat diwarnai pemikiran gurunya, yakni Heidegger. Maka dari itu, untuk mengerti tentang pemikiran dari Gadamer kita perlu memahami karya besar dari Gadamer sendiri, yakni yang berjudul "*Wahrheit und Methode*". Dari isi karya Gadamer ini memuat diantara pembahasan mengenai estetika, ilmu sosial kemanusiaan dan juga hermeneutika. Menurut Gadamer

⁴⁷ Ibid, XXV.

⁴⁸ Rasmi, *EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)* (Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari), 104.

pemahaman itu adalah suatu kesepahaman, yang artinya dimisalkan si penafsir itu bisa memahami berarti penafsir itu tandanya setuju.

Dari karya ini Gadamer ingin merubah dan membebaskan, bahwa hermeneutika dari masa Schleiermacher dan Dilthey yang berpendapat bahwa hermeneutika itu suatu seni atau bisa dikatakan sebuah estetika dalam sebuah penafsiran. Maka dari itu, disinilah Gadamer ingin membebaskan hermeneutika dari batasan-batasan estetika juga metodologi yang sama, metode ini masih menjebak tokoh mahdzab tekstual, dimana hermeneutika itu tidak untuk dibuat sebagai seni dan metode, melainkan sebagai cara kemampuan manusia untuk memahami. Maka, saling memahami itu bisa diartikan kesepahaman⁴⁹. Diantara teori Gadamer adalah sebagai berikut:

1. Pra-Pemahaman

Pra-pemahaman ini adalah cara yang dimiliki seseorang sebelum memahami atau menginterpretasikan sesuatu. Dalam menginterpretasikan sesuatu ini tadi akan ada pembagian untuk cara-caranya, yakni: *Vorhabe*, pandangan awal yang dimiliki untuk memahami sesuatu tersebut yang akan dipahami. *Vorsicht*, yaitu sebuah pengertian akan adanya sebuah hasil yang nantinya akan dicapai melalui pemahaman yang sedang dilakukan atau sebuah maksud yang mau dicapai dalam memahami. *Vorgriff*, itu yang disebut sebagai prespektif sudut pandang yang digunakan untuk memahami teks. Maka,

⁴⁹ F. Budi Hardiman, *SENI MEMAHAMI* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015), 160.

intinya Pra-pemahaman ini adalah, pemahaman awal yang sudah ada di pikiran penafsir untuk memahami suatu teks nantinya. Walaupun demikian, bagi Gadamer, adanya keterbukaan itu menjadi kunci utama prasangka, dan prasangka harus selalu diuji dan dikritisi oleh penafsir tersebut, sehingga mendapatkan suatu pemahaman yang baik⁵⁰.

2. Effective History (Pengaruh Sejarah)

Pada tahap ini penafsir dipengaruhi oleh sejarahnya, latar belakangnya, dan juga penafsir tidak bisa keluar dari sejarah yang mengitarinya. Pada tahap ini juga ada beberapa tahapan dalam memahami atau lapisan untuk memahami, yaitu: *pertama*, kesadaran akan situasi disekitar pada seseorang yang mau memahami, dimana penafsir harus selalu sadar bahwa dirinya dipengaruhi oleh sejarah disekitarnya. *Kedua*, adanya tradisi intelektualitas itu sangatlah mempengaruhi seseorang yang mau memahami dalam gaya berfikirnya, karena dari terbentuknya gaya berpikinya nanti akan lebih baik dalam memahami sebuah teks yang mau dipahami. *Ketiga*, keterpengaruhan zamanlah yang akan mempengaruhi dirinya, karena terbentuk dengan keadaan suatu zaman, baik itu pengaruh pro maupun kontra terhadap apa yang sedang dihadapi untuk dipahami itu juga berpengaruh terhadap pemikiran penafsir. *Keempat*, refleksi diri sangatlah diperlukan dalam tahapan untuk memahami,

⁵⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Terj, Ahmad Sahidah, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 368.

karena ini juga nantinya akan mempengaruhi gaya berpikirnya untuk memahami apa yang sedang ia pahami⁵¹.

3. Fusion of Horizon (peleburan antar horizon)

Yaitu kesatuan pemahaman antara penafsir yang mau memahami sebuah teks dengan teksnya sendiri yang menjadi objek hermeneutikanya, karena kalau dalam hermeneutika Gadamer, seorang yang mau memahami itu tidak mendatangi teks secara objektif dari bagian proses interpretasi, melainkan dalam proses sebuah interpretasi tersebut terdapat dialektika atau yang disebut sebagai peleburan antar horizon seorang yang mau memahami dengan teks yang mau dipahami tersebut. Sehingga menimbulkan hasil horizon baru, dalam artian menghasilkan sebuah produksi makna baru. Maka menurut Gadamer hermeneutika yang sukses adalah hermeneutika yang dapat memproduksi sebuah makna, bukan yang mereproduksi makna⁵². Maka, pada tahap ini bukan saling menyerang antara pengetahuan penafsir dan teks yang mau dipahami, tapi dengan penyatuan antara pengetahuan penafsir dan teks tersebut, nantinya akan memberikan suatu pengetahuan yang baru dengan dasar menghasilkan pengetahuan yang baik diantara keduanya⁵³.

⁵¹ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektik Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2017), 14.

⁵² Hasyim, *Hermeneutika Ontologis*, 14.

⁵³ F. Budiman, *SENI*, 182.

4. Aplikasi

Aplikasi itu sendiri adalah cara memahami juga, bukan dikatakan hanya sebagai cara kerja saja, alias praktiknya. Dalam pandangan Gadamer aplikasi bukanlah suatu yang diterapkan atau adanya itu setelah pemahaman. Tetapi aplikasi itu pemahaman itu sendiri, karena proses pengaplikasian tersebut adalah sebuah proses yang akan menghasilkan suatu pemahaman yang baru. Diibaratkan kita setelah melaksanakan sebuah tahapan dari pra-pemahaman, *Effective History* atau keterpengaruhannya sejarah, penyatuan horizon penafsiran dan teks, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut pastinya tinggal diaplikasikan atau diterapkan, dimana penerapan itu sendiri disebut cara memahami juga. Karena kita hanya menerapkan tanpa diiringi oleh pemahaman, nantinya tidak akan baik dalam hasil akhirnya. Jadi, aplikasi adalah teori dari Gadamer yang disebut juga sebagai cara memahami⁵⁴.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ F. Budiman, *SENI*, 370.

BAB III

BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI KARYA EMHA

AINUN NADJIB

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1953 di Menturo, Sumobito, Jombang Jawa Timur. Menturo sebagai tempatnya budaya tradisi yang menjadi peran penting bagi perjalanan panjang Emha Ainun Nadjib, baik secara perkembangan sosial, intelektual, kultur, dan tidak lupa spiritual. Sehingga ia dikenal sebagai tokoh intelektual Islami di Indonesia⁵⁵.

Emha Ainun Nadjib bersyukur dilahirkan di desa, karena dari desa ia mendapatkan pelajaran yang sangat penting, seperti pengalaman juga pelajaran tentang kesederhanaan, kewajaran, dan juga kearifan hidup. Ayahnya adalah seorang Kiai yang terpandang di desa Menturo, Sumobito Jombang. Pada masa kecil Emha Ainun Nadjib sebenarnya bisa sekolah di tempat ayahnya, tetapi ia memilih untuk bersekolah di tempat lain⁵⁶.

Emha Ainun Nadjib pernah mondok di Gontor Ponorogo Jawa Timur, tapi ia tidak sampai selesai waktu mondok di Gontor tersebut, dikarenakan ada masalah pada waktu itu. Setelah dari Gontor, ia pindah ke SMA Muhammadiyah Yogyakarta hingga tamat. Selanjutnya ia melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada

⁵⁵ Agus Nur Cahyo, *Samudra Kearifan* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018), 232.

⁵⁶ Emha Ainun Nadjib, *Sedang TUHAN Pun Cemburu* (Yogyakarta: Bentang, 2015), 436.

Yogyakarta, tapi ia juga pada pendidikan yang sudah di tingkat Universitas ini tidak menyelesaikan, hanya bertahan satu semester, tapi ia pada ranah ini perkembangan beliau sangatlah pesat, mulai terjun ke ranah kebudayaan dan yang lainnya. Selama kurang lebih lima tahun ia hidup disekitar Malioboro sambil mempelajari sastra dan mengembangkan kebudayaannya. Walaupun ia dilahirkan dalam lingkungan yang didominasi NU, ia menamatkan pelajarannya di Muhammadiyah⁵⁷.

Karya Emha Ainun Nadjib sangatlah banyak, diantaranya baik sajak maupun esai yang sudah diterbitkan. Seperti "*M*" *Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989). Sedangkan kumpulan esai diantaranya *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2015), *Gelandangan di Kampong sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015) dan lain sebagainya⁵⁸.

B. Isi Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai

Buku *Anggukan Ritmis Kaki* ini diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Anggota Ikapi Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284, pada tahun 2016 sebagai cetakan kelima di bulan Maret. Sebelumnya pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada tahun 1994. Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* ini terdiri dari 418 halaman. Pada buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* ini terdiri dari lima sub bab besar dari pengelompokan isi dalam bukunya. Meliputi *Refleksi Ubudiah, Islam dan Perspektif Sosial Kemasyarakatan, Islam dan Perspektif*

⁵⁷ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2006), 1.

⁵⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kagum Kepada Orang Indonesia* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), 75.

Kebudayaan, Kiai Sudrun Gugat, dan yang terakhir itu *Renungan Lepas*. Tapi, untuk masalah ungkapan-ungkapan Emha Ainun Nadjib yang menurut peneliti ada keterangan tentang nilai-nilai moderasi itu muncul di empat sub bab, kecuali pada bagian sub bab *Kiai Sudrun Gugat*. Jadi, nantinya untuk pembahasan mengenai nilai-nilai moderasi yang ada di buku hanya mengambil bagian dari empat sub bab yang ada di buku tersebut.

Pengantar dari penerbit buku ini menjelaskan, bahwa dalam menerbitkan buku karya Emha Ainun Nadjib adalah tantangan tersendiri, apalagi buku yang berjudul *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* adalah termasuk buku lama yang diterbitkan lagi oleh penerbit Bentang. Pertanyaan yang paling penting bagi penerbit adalah, apa pembaca zaman sekarang bisa tersambung dengan persoalan-persoalan yang disebutkan Emha Ainun Nadjib? Apa masalah yang dihadapi oleh Emha Ainun Nadjib masih kontekstual dengan yang dihadapi generasi sekarang? Namun tidak begitu sulit untuk dipahami oleh generasi sekarang, termasuk buku yang berjudul *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Persoalan-persoalan yang dibahas di buku ini ternyata tetap aktual setelah lebih dari satu dasawarsa.

Hal yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib adalah bertanya. Sepanjang buku ini, pembaca akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan Emha Ainun Nadjib. Mungkin sebagian mewakili kegelisahan kita, pembaca, mungkin juga sebagian lainnya bias juga tidak. Namun, kegelisahan yang paling jauh sekali pun mampu memberikan prespektif yang mencerahkan.

Emha Ainun Nadjib mengajak pembaca untuk tidak larut dalam kejumudan bersama, fanatisme kelompok yang membekukan kemampuan berpikir dan

wawasan. Tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib memperlihatkan betapa Islam yang ada di Indonesia begitu juga pemeluknya, begitu dinamis dalam berinteraksi dengan kebudayaan dan kesenian, merespon isu-isu social kemasyarakatan, juga politik. Semisal, Ukhuwah Islamiah yang masih menjadi isu relevan sampai sekarang menemukan tafsirnya bahwa Islam sejatinya memang menebarkan kebaikan kepada semua manusia tanpa terkecuali. Inilah sedikit pengantar dari penerbit buku ini, yang menjelaskan sedikit contekan tentang isi yang ada di buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* yang ditulis langsung oleh Emha Ainun Nadjib.

Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* terdiri dari beberapa bab. Masing-masing bab membuat ungkapan-ungkapan Emha Ainun Nadjib mengenai suatu persoalan terkait kehidupan bermasyarakat. Adapun isi dari buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Refleksi Ubudiyah

Secara umum bagian ini membahas persoalan ibadah. Diantaranya, pada sub bagian “Sembahyang Pencahayaannya” yaitu⁵⁹:

Pada bagian pembahasan ini, ada muncul pertanyaan dari seseorang, bahwa katanya shalat itu mencegah kemungkaran, tetapi masih banyak orang yang selalu shalat tapi selalu berbuat jelek pada sesama. Bahkan ada kebalikannya, ada orang yang tidak shalat justru perbuatannya baik dengan sesama.

Hal ini ada beberapa tanggapan dari seseorang disekelilingnya. Tanggapan tersebut ada yang menanggapi baik, dengan jawaban “*masih untung sembahyang, kalau hanya korupsi tapi tidak sembahyang nantinya akan rugi dua kali*”, begitupun ada tanggapan dari orang yang bijak, dengan tanggapannya “*bersabarlah dengan setiap proses, manusia tidak boleh langsung berpikiran final, temanilah orang yang tidak mau sembahyang, agar ia mulai melakukan sembahyang*”⁶⁰.

⁵⁹ Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), 1.

⁶⁰ Ibid., 3-4.

Selanjutnya pada sub bagian “Estetika Ramadhan” diantaranya yaitu:

Pada pembahasan kali ini Emha Ainun Nadjib menuangkan pada teks karyanya di buku “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” mengenai Estetika Ramadhan, pada saat Ramadhan berlangsung waktu itu, beliau Emha Ainun Nadjib mengungkapkan sebuah pendapatnya, bahwa Muhammadiyah itu organisasi tajdid alias pembaharu, organisasi modern. Tapi kenapa kok budaya agama pusatnya yang ada di kita malah tidak terlaksanakan? Dari pertanyaan ini Emha Ainun Nadjib langsung merespon dengan cepat masalah yang timbul dari pikirannya tersebut dengan jawaban, mungkin terlalu sibuk dalam masalah pembangunan nasional dan lain sebagainya.

Begitupun juga, beliau Emha Ainun Nadjib mengungkapkan pandangannya terhadap organisasi Muhammadiyah, bahwa masalah bid’ah itu beliau setuju, tapi misalnya ada *tarhiman* yang indah dibilang bid’ah oleh organisasi Muhammadiyah beliau tidak setuju, apalagi dibilang itu mengganggu kekhayusan berislam. Maka dari masalah seperti ini, Emha Ainun Nadjib belajar dari Muhammadiyah, bahwa Allah itu Indah dan juga menyukai keindahan⁶¹.

Pada sub bagian “Puasa: Menuju “Makan Sejati” Ungkapan Emha Ainun Nadjib dipembahasan kali ini mengenai “*Puasa: Menuju Makan Sejati*” diantaranya yaitu:

Beliau ingin menyampaikan tentang ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Dimana beliau menyebutkan “*tidak akan makan kalau tidak lapar, juga berhenti makan kalau sudah kenyang*”. Hal ini diungkap oleh Emha Ainun Nadjib pada pembahasannya di teks karya beliau pada bagian ini, karena menurut beliau pengetahuan seperti ini pastinya sudah dipahami oleh seluruh umat Islam. Tapi, semua itu hanya pengetahuan semata, belum menjadi suatu ilmu yang selalu dijalankan oleh umat Islam. Maka dari hal seperti ini, Emha Ainun Nadjib memberi jawaban tentang masalah tersebut, dengan menjelaskan maksud yang telah beliau ungkapkan dari kutipan kata Rasulullah SAW. Dengan penjelasan, yang dimaksud Rasulullah itu adalah hanya sebuah formula tentang kesehatan hidup, supaya bisa terjaga. Hal ini bukan soal teori, tapi sudah lebih dari itu.

Pada sub bagian “Dari Fitri Natural ke Fitri Kultural” Ungkapan Emha Ainun Nadjib dibagian “*Dari Fitri Natural Ke Fitri Kultural*” yakni:

Beliau timbul pertanyaan, apakah waktu kita sibuk bersalaman dengan keluarga, teman, tetangga. Apalagi hal yang paling utama adalah kepada Allah Swt, itu sudah bisa dikatakan suci, atau sudah mendapatkan pengampunan?

Selanjutnya Emha Ainun Nadjib juga mengungkapkan haruslah selalu menghargai antar organisasi satu dengan lainnya, seperti antara Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah yang biasanya berbeda pandangan tentang menentukan hari raya,

⁶¹ Emha, *Anggukan*, 20.

ada yang rabu dan juga ada yang kamis (Semoga Allah menerima keduanya). Pada idul fitri yang berbeda hari tersebut, semoga bisa saling menghargai dengan cara saling memaafkan satu sama lain, walaupun latar belakang kita berbeda⁶².

Pada sub bagian “Membenahi Sikap Beragama Kita” diantaranya yakni:

Ungkapan selanjutnya Emha Ainun Nadjib pada kali ini, beliau ingin mengungkapkan bahwa Islam itu kepasrahan, dimana muslim ialah orang yang memasrahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT. Bahwa sesungguhnya wajah Islam itu kini sedang kita cari. Islam itu bukan sekedar sebuah materi rumah tempat tinggal, tetapi Islam adalah kebenaran yang harus kita buru. Dari hal ini, semua akan terjalankan kalau manusianya yang menjalankan bisa melaksanakannya dengan baik⁶³.

2. Islam dan Perspektif Sosial Kemasyarakatan

Pembahasan pada bagian ini terkait dengan persoalan muamalah atau terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada sub bagian “Ukhuwah Islamiah” diantaranya yakni⁶⁴:

Emha Ainun Nadjib dalam karyanya mengungkapkan masalah makna dari Ukhuwah Islamiyah, dimana beliau pada masa itu tahun 1983 menyadari, bahwa beliau merasa ada kesalahan berpikir dari diri beliau yang memaknai ukhuwah Islamiyah, walaupun pikiran seperti itu tidak beliau sengaja. Jadi beliau menyadari bahwa Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan (keguyuban, kebersamaan, kesatuan) diantara orang-orang Islam, itu adalah arti yang salah menurut beliau Emha Ainun Nadjib, apalagi ada yang hanya mengartikan pada lingkup Muslimin dan Muslimat, seperti kebanyakan orang memahaminya seperti itu.

Padahal Ukhuwah Islamiyah, bukan Ukhuwah-Muslimin, atau Ukhuwah Bainal-Muslim Wal-Muslimat, atau semacamnya, melainkan Ukhuwatun Islamiyatun. Jadi, Islamiyah disitu merupakan kata sifat. Yang artinya ukhuwah Islamiyah ialah suatu persaudaraan dengan prinsip-prinsip keislaman, pola keislaman, persaudaraan, antara siapa? Antara sesama manusia⁶⁵.

Berikutnya, pada sub bagian “Ketika Kita Berselisih Paham” diantaranya yakni:

Ungkapan dari Emha Ainun Nadjib pada pembahasan kali ini adalah, mengajarkan kita untuk selalu menjaga persaudaraan, kita semua adalah saudara,

⁶² Ibid., 21-59.

⁶³ Emha, *Anggukan*, 68.

⁶⁴ Ibid., 109.

⁶⁵ Ibid., 110.

seakidah, selalu bersatu dalam *tauhidillah*, dan tidak ada yang bisa memisahkan kita kecuali kekeruhan rohani kita sendiri: “*marodhun fii quluubinaa*”.

Akan tetapi, mungkin kita tidak sejalan, tidak sealiran, tidak sepaham, tapi kita bisa menyelesaikan semuanya dengan musyawarah, dan hasil dari musyawarah itu mungkin sebagaimana ada yang dibiarkan berbeda. Kita semua sebagai makhluk yang hidup di bumi bisa saling menilai, mengkritik, juga menghakimi, itu adalah sebuah keterbatasan kita sebagai makhluk. Selebihnya keyakinan yang tidak bisa ditawar adalah hanya kepada Allah Swt. Kita adalah khalifah di bumi. Tapi, tidak hanya kita salahsatunya khalifah di muka bumi ini. Jadi kalau bisa kita tidak semestinya saling menyalahkan, tetapi saling menghargai antara sesama, walaupun kita berbeda.

3. Islam dan Perspektif Kebudayaan

Dalam hal ini Islam dan kebudayaan memang tidak bisa dilepaskan. Demikian pula pembahasan pada bagian ini. Diantaranya pada sub bagian “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” diantaranya yakni⁶⁶:

Pada pembahasan kali ini, Emha Ainun Nadjib mengungkapkan, bahwa dulu beliau menyaksikan ada kiai yang berdebat tentang kesenian itu syirik, bahkan mengharamkan kesenian tersebut. Tapi, anehnya pada waktu kiai ini mendengar suara musik yang didengar, beliau mengganggu kakinya, seakan menari-nari dengan suara musik yang didengarkan tersebut. Hal ini diambil kesimpulan oleh Emha Ainun Nadjib, bahwa yang terungkap dari gerakan kaki kiai saat mendengar musik, itulah jawabannya. Karena, gerakan kaki kiai tersebut lebih menggambarkan jawaban beliau lewat batin, daripada jawaban dari mulut kiai tersebut.

4. Kiai Sudrun Gugat

Pada bagian ini, ada beberapa sub bab kecil yang cukup lumayan panjang, tetapi dibagian sub bab ke empat dalam buku ini adalah menceritakan sebuah Kiai yang bernama Sudrun, dengan membawa sebuah pengetahuan yang memang agak beda dari apa yang dipahami penulis di buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, karena ini adalah kisah adanya kiai Sudrun pada masa dulu. Beberapa sub bab-nya diantaranya adalah⁶⁷:

⁶⁶ Emha, *Anggukan*, 135.

⁶⁷ Ibid., 197.

Orang menang dan orang kalah, orang untung dan orang rugi, Langgar sumeleh, *Thālā'al Bādrū* di serambi, Islamic revival dan *Islamic Survival*, kau kira kau segala-galanya bagi umat, baju itu tanggal di hadapan Tuhan, engkau kaca, bukan cahaya, doa lokal, dicabuti jenggotnya, dijegal kakinya, pengajian puisi, rasa aman psikologis, “semacam Tauhid, khotbah antah berantah, dan sampai ke sub bab bagian paling akhir adalah seminar di bawah pohon.

5. Renungan Lepas

Secara garis besar bagian ini terkait dengan persoalan Islam dan konteks “kekinian”. Diantaranya, pada sub bagian “Islam Sebagai Kata Benda” diantaranya yakni⁶⁸:

Pada ungkapan Emha Ainun Nadjib kali ini, beliau mengungkapkan sebuah pertanyaan, dimana pertanyaan itu adalah sebagai berikut. “*Kenapa harus ada Muhammadiyah dan NU?*”

Ketika beliau Emha Ainun Nadjib timbul pertanyaan-pertanyaan tentang dua organisasi Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah, beliau tertarik dengan kecenderungan yang diungkapkan oleh Gus Dur. Karena Gus Dur menyebut wajarnya suatu perbedaan kalangan pemimpin umat, sambil menyatakan keberatannya apabila ada perbedaan pandangan tetapi dikikis. Berangkat dari sini, Emha Ainun Nadjib selalu mendasarkan permasalahan kali ini dengan selalu menyaksikan Gus Dur, karena beliau Gus Dur tipe seorang pemimpin yang mampu memberi ruang pada keragaman manusia, budaya dan lainnya.

Pada sub bagian “Pengajian Pop” Emha Ainun Nadjib pada pembahasan “*Pengajian Pop*” yang ditulis pada teks buku karya beliau ini menjelaskan, diantaranya yakni:

Bahwa di zaman sekarang banyak macam syi’ar Islam yang digagas oleh pemuda pemudi di era sekarang. Sehingga pengajian pop ini mewabah ke perkampungan. Dari sini Emha Ainun Nadjib timbul pertanyaan, apa maksud dari tersebut? Latar belakang dari adanya pengajian pop adalah guna memperkenalkan Islam dengan cara yang baru, yang bisa menarik perhatian banyak orang, supaya ikut pengajian di era modern ini. Tahap selanjutnya adalah secara luas harus ada keberagaman mengenai dakwah, mungkin memperlebar perluasan dialog dan memilih ayat-ayat Al-Qur’ān tertentu untuk dibaca dan dipahami bersama⁶⁹.

⁶⁸ Ibid., 305.

⁶⁹ Emha, *Anggukan*, 409.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER DALAM BUKU ANGGUKAN RITMIS KAKI PAK KIAI

A. Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*

Nilai-nilai moderasi Islam yang terkandung dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* meliputi: *pertama*, yakni persoalan ibadah atau pada sub-bab buku disebut sebagai “Refleksi Ubudiyah”⁷⁰. Dalam pandangan peneliti ibadah adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dimana kita sebagai hamba yang diciptakan-Nya dengan segala kesempurnaan, seharusnya kita berserah diri hanya kepada-Nya. Seperti menyembah-Nya dengan melakukan Shalat sebagai bentuk kewajiban penyembahan hamba kepada Sang Pencipta, yakni Allah Swt. Selain itu kita sebagai hamba harus menjauhi segala larangan yang Allah larang dan selalu melakukan kewajiban ibadah sebagai perintah Allah SWT.

Dalam teks buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* pada bagian “Refleksi Ubudiah”, dicontohkan ada persoalan pada bagian “sembahyang pencahayaan”. Dimana Shalat itu mencegah kemungkaran, tetapi masih ada saja orang yang sudah melakukan Shalat tapi perbuatannya jelek. Selanjutnya pada bagian “Estetika Ramadhan” ada persoalan mengenai soal bid’ah, dimana ada *tarhiman* pada saat

⁷⁰ Emha, *Anggukan*, 1.

waktu mau menjelang shalat seindah itu dibidang bid'ah sama organisasi Muhammadiyah. Selanjutnya pada bagian "Puasa: Menuju Makan Sejati" ada persoalan tentang kesalahpahaman dalam menangkap ilmu yang disampaikan Rasulullah SAW, yang menyebutkan bahwa, hanya makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Selanjutnya pada bagian "Dari Fitri Natural ke Fitri Kultural" pada bagian ini ada persoalan tentang penentuan hari raya antara organisasi Muhammadiyah dan NU, dimana ada yang hari rabu ada yang hari kamis. Selanjutnya pada bagian "Membenahi Sikap Beragama Kita" dimana persoalannya adalah pada masa kini wajah Islam itu kita cari, karena Islam bukan hanya sebuah materi rumah yang tinggal diletakkan dan didirikan.

Semuanya ini adalah persoalan tentang masalah ibadah, dimana bagian teks yang diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai penulisnya, beliau selalu memberi tanggapan yang baik, seperti memberi jawaban-jawaban pada bagian yang ada suatu permasalahan dalam teks karyanya tersebut. Yang semuanya ini adalah fokusnya di Ibadah. Ibadah memang harus dilakukan dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan, kekerasan dan lain sebagainya. Maka dari itu tanggapan Emha Ainun Nadjib masalah bagian-bagian yang menerangkan masalah ibadah ini beliau mengambil jawaban yang baik, dengan memilih diantara tengah, tanpa ada maksud untuk membela satu sama lain. Yang penting mana yang baik, yang beliau ikuti.

Peneliti sebagai penafsir teks *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* setuju dengan apa yang diungkapkan oleh penulis buku tersebut yakni Emha Ainun Nadjib. Karena, beliau selalu mengambil jalan tengah dengan menjawab persoalan tanpa membanding-bandingkan satu sama lain.

Kedua, mengenai persoalan muamalah. Dimana muamalah menurut peneliti adalah sebuah hubungan antara manusia dengan manusia, yang mana kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, sebagai umat Islam kita harus juga mengedepankan hubungan baik antar sesama. Kalaupun ada permasalahan antar satu orang dengan orang lain, ataupun permasalahan antar kelompok harus diselesaikan dengan kekeluargaan. Karena kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Pada teks buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* bagian Muamalah yang disebut di teks sebagai “Islam dan Perspektif Sosial Kemasyarakatan⁷¹” pada sub-bab “Ukhuwah Islamiah” ada persoalan mengenai ungkapan masalah makna dari *Ukhuwah Islamiah*. Dimana Ukhuwah Islamiah hanya dimaknai sebagai persaudaraan, keguyuban, antara sesama umat muslim. Selanjutnya ada permasalahan dibagian sub bab “Ketika Kita Berselisih Paham”, dimana persoalan itu adalah kalau kita berselisih paham antar sesama itu jangan asal menyalahkan sepihak. Karena, kita adalah saudara, seakidah, dan selalu bersatu dalam *tauhidillah*.

Beberapa yang disebutkan pada permasalahan kedua adalah bagian dari muamalah. Dimana teks buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* karya Emha Ainun Nadjib sebagai penulisnya, peneliti menafsirkan dari teks tersebut, bahwa penulis (Emha Ainun Nadjib) memberi jawaban disetiap permasalahan yang ada di teks tersebut. Dimana persoalan pada makna Ukhuwah Islamiah itu adalah seharusnya keseluruhan umat, tidak hanya pada sesama umat muslim. Karena yang benar itu

⁷¹ Emha, *Anggukan*, 109.

adalah *Ukhuwatun Islamiyatun*, jadi Islamiyah disitu adalah kata sifat. Jadi, makna sesungguhnya adalah persaudaraan dengan prinsip-prinsip keislaman, persaudaraan antara sesama manusia. Sedangkan pada persoalan berbeda pendapat, itu adalah jalan utama dengan melakukan musyawarah antar sesama, atau antar yang bersangkutan yang mempunyai masalah.

Ketiga, mengenai “Islam dan Perspektif Kebudayaan⁷²”. Menurut peneliti Islam adalah sebuah agama yang diturunkan langsung oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad yang ditujukan kepada manusia, untuk dijalankan apa yang ada didalamnya. Karena agama Islam adalah sebuah petunjuk bagi manusia. Sedangkan kebudayaan adalah bagian-bagian dari masyarakat, yang memang dari adanya perbedaan budaya itu manusia bisa beragam dan bermacam-macam.

Pada bagian ketiga ini adalah mengenai “Islam dan Perspektif Kebudayaan” dimana bagian ini ada satu persoalan pada teks buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* di sub bab “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” dimana persoalannya adalah ada seorang kiai yang berdebat masalah mengharamkan musik, tetapi waktu kiai itu mengharamkan musik, ia mendengarkan musik dengan kakinya bergerak seolah mengikuti iringan musik tersebut. Persoalan pada teks bagian sub bab “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai ini, penulis menjelaskan bahwa apa yang dimaksud kiai dengan mengharamkan musik itu adalah tidak benar, karena ia sendiri waktu mendengarkan musik kakinya ikut bergerak mengikuti iringan suara musik tersebut. Jadi disini posisi peneliti sebagai penafsir teks menanggapi persoalan seperti ini adalah suatu pemahaman yang memang harus diungkap. Karena sesuatu

⁷² Emha, *Anggukan*, 135.

yang diucapkan belum tentu jadi jawaban, tetapi bisa saja apa yang keluar dari hati nuraninya adalah jawaban sebenarnya, sehingga secara otomatis fisiknya mengikuti untuk menjawab yang sesungguhnya dengan gerakan gestur dari tubuh kiai tersebut. Islam itu adalah agama damai, tidak mengajarkan kekerasan, makanya kalau ada sesuatu tidak boleh asal menjustifikasi bahwa itu jawaban yang jelek atau kasarnya menyebut (haram), padahal belum tentu isi dari suara musik itu jelek, bisa saja itu suara musik yang di dalamnya berisi shalawatan yang dihiasi dengan lafadz-lafadz suci.

Dan paling akhir *Keempat*, yakni mengenai persoalan Islam dan konteks “kekinian⁷³”, yang dalam teks buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* bagian ini ada persoalan di sub-bab “Islam Sebagai Kata Benda dan kata Sifat” dimana persoalannya adalah kenapa harus ada Muhammadiyah dan NU? Selanjutnya permasalahan pada sub bab “Pengajian Pop” ada perbedaan cara pandang antara pemuda zaman modern dengan penulis teks tentang pengajian yang dikolaborasikan dari tradisional ke modern. Kedua permasalahan ini ditanggapi di dalam teks dengan jawaban yang menunjukkan jalan tengah, yakni pada permasalahan adanya Muhammadiyah dan NU itu dikarenakan perbedaan itu adalah sebuah anugerah dari Tuhan, sedangkan pada masalah perbedaan masalah sejarah pengajian pop yang dibawah dari tradisional ke modern oleh pemuda modern, itu adalah demi menjadikan pengajian di era modern menjadi menarik dan bisa disukai semua orang.

⁷³ Emha, *Anggukan*, 305.

Hal ini peneliti menafsirkan teks permasalahan tersebut dengan sikap yang moderat, karena antara permasalahan dan jawabannya dari penulis buku tersebut saling mengisi, yakni saling menghargai dengan perbedaan pandang antara penulis buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* dengan pemuda era modern, mengenai masalah bagaimana memberi penampilan beda pada pengajian di era modern saat ini.

B. Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer

Berikut ini dapat peneliti paparkan analisis dari nilai-nilai moderasi Islam yang terkandung dalam buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* dengan menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer:

1. Pra-pemahaman

Moderat menurut peneliti secara sederhana memiliki arti selalu terbuka, bersikap tidak memihak kanan maupun kiri atau bisa dikatakan tengah-tengah. Orang yang bersikap moderat pasti pikirannya bisa luas, karena dengan sikapnya yang moderat nantinya akan menimbulkan kedewasaan pada diri pribadi yang akan memberi manfaat bagi orang sekitar. Dicontohkan saja seperti ada suatu permasalahan tentang dua aliran, bagi orang yang berpikiran dewasa yang dikatakan moderat tidak akan memihak satu sama lain, tetapi akan membuatkan jalan tengah atau memberi masukan yang baik tentang permasalahan tersebut agar tidak ada perpecahan antara dua aliran yang berbeda cara pandang tersebut.

Moderasi Islam dalam bahasa agama biasa disebut sebagai “Alwasathiyah” yang diartikan sebagai moderat, bisa juga diartikan adil, dan bisa juga berarti suatu pilihan. Ada juga yang mengartikan sebagai sikap tawazun, yang mana seimbang dan juga tidak adanya berat sebelah⁷⁴. Secara implisit dalam Al-Qur’ān dan Hādīst sudah disinggung akan pentingnya sikap moderat, juga posisi umat Islam sebagai umat yang memang harus selalu menjunjung sikap moderat dan sikap yang baik. Moderasi itu adalah pondasi dan nilai inti dari jaran Islam, bahkan dari sini sikap moderasi yang dilakukan oleh umat Islam akan menjadi contoh untuk mengatasi beragam persoalan umat, terkhusus di era globalisasi ini. Seperti adanya ancaman radikalisme keagamaan, fanatisme buta, yang tentunya akan menimbulkan suatu kerusakan antara umat beragama, maupun yang lainnya. Maka dari ancaman-ancaman seperti ini, umat Islam haruslah gencar dalam menyuarakan sikap moderat dengan didasari oleh sikap yang nyata, guna sebagai contoh umat yang lainnya, maupun ke arah yang lebih kecil, yaitu antar aliran satu dengan aliran lainnya⁷⁵.

Dalam buku “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” pengertian moderasi Islam memang tidak dijelaskan secara eksplisit. Melainkan dijelaskan dalam bentuk ungkapan-ungkapan Emha Ainun Nadjib sebagai penulis buku “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” sebagai tanggapan beliau atas suatu

⁷⁴ Helmi Basri, *Fiqih Muwazanah dan Moderasi Islan* (Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020), 23.

⁷⁵ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’ān, Juli 2018), 77.

persoalan yang dihadapi pada saat itu. Seperti adanya suatu perbedaan paham antara satu dengan lainnya.

2. Effective History

Sebelum peneliti sebagai seorang penafsir dari karya Emha Ainun Nadjib itu memahami karya beliau, pastilah seorang peneliti juga terpengaruhi oleh sejarah yang mengitarinya sebelum melangkah ke penafsiran teks karya beliau. Seperti peneliti berada dalam lingkaran masyarakat yang menjunjung tinggi sikap moderasi antara sesama, pada lingkungan yang notabennya pada ajaran Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Yang mana dua aliran inilah yang menekankan pada ajaran sikap moderasi dalam bermasyarakat. Sehingga, dari sejarah peneliti ini memang berasal dari latar belakang kehidupan yang dikelilingi masyarakat yang menerapkan sikap moderat, tanpa ada perbedaan antar sesama.

Begitupun Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan Muslim juga sebagai budayawan yang berperan besar bagi masyarakat Indonesia. Beliau dengan karyanya yang berjudul "*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*" ini bukti nyata bahwa beliau selalu menekankan pada masalah saling menghargai satu sama lain. Dari hal yang sudah dijelaskan pada karyanya tersebut, peneliti bisa memahami bahwa sejarah beliau untuk menulis sebuah karyanya ini pastinya ada latar belakang yang menguatkan pada isi karya tersebut, seperti latar belakang beliau dari pesantren, setelah itu

melanjutkan ke Universitas yang notabennya beliau terjun kerana masalah kebudayaan. Maka dari itu, pemikiran beliau dalam karyanya yang berjudul “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” ini menekankan pada ungkapan-ungkapan beliau tentang unsur nilai-nilai moderasi yang beliau tulis pada karyanya ini yang dikemas dalam kebudayaan, maupun kemasyarakatan.

3. Fusion of Horizon

Bagi peneliti, sikap moderat memang haruslah didahulukan dalam masalah mengambil tindakan pada permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat, soalnya kalau ada sebuah masalah kita tidak mengambil sikap moderat pastinya akan ada perpecahan yang sangat fatal. Apalagi jika tidak bisa saling menghargai akan terjadi masalah yang rumit. Seperti perpecahan antar organisasi, maupun masyarakat secara luas yang ada di negara Indonesia.

Dari sekian banyak argumentasi Emha Ainun Nadjib dalam buku karyanya berjudul “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” yang sedang peneliti tafsirkan, beberapa memang mengarah pada bagian seseorang hendaknya mengambil sikap, terutama persoalan yang membahas hukum Islam. Dalam hal ini, moderasi Islam bukanlah lagi menjadi suatu teori. Melainkan sudah menjadi sebuah praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang sudah dicontohkan oleh Emha Ainun Nadjib dan dituangkan dalam pemikirannya yang ditulis dalam karyanya yang sedang

peneliti pahami sebagai objek kajian pembahasan masalah moderasi Islam saat ini, yakni “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*”.

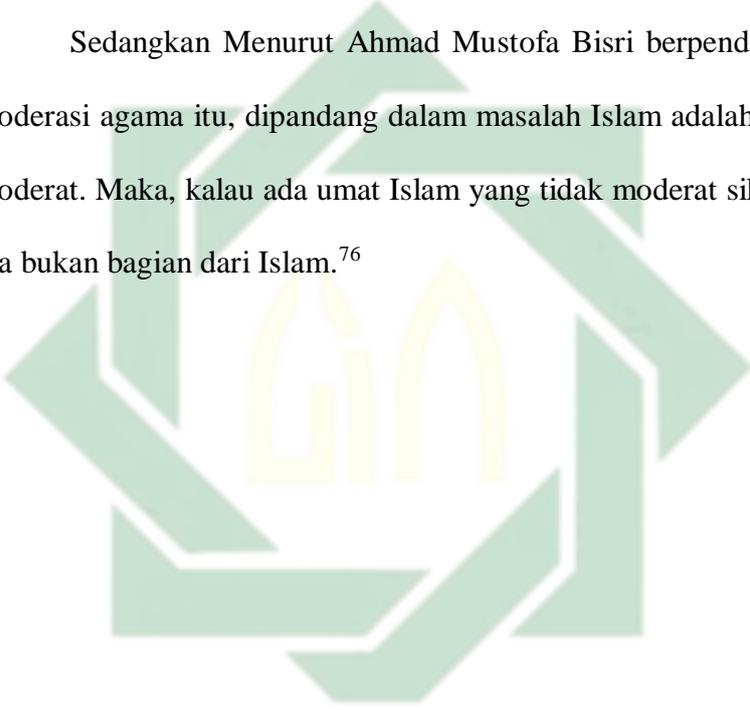
4. Aplikasi

Peneliti menyadari bahwa sikap kita semua umat Islam haruslah menunjukkan sikap yang baik. Karena sikap atau disebut dengan akhlak yang baik pastilah jadi sorotan awal pada setiap manusia. Karena itu, contoh awal yang harus didahulukan kita sebagai umat Islam, itu mempunyai akhlak yang bagus sebelum melanjutkan pada ranah selanjutnya. Yakni saling memahami antar sesama.

Pada buku “*Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*” karya Emha Ainun Nadjib secara umum menjelaskan betapa pentingnya sikap moderat. Terutama dalam hal beragama, khususnya umat Islam. Jadi, adanya sikap dan tindakan yang pasti dari Emha Ainun Nadjib yang diterapkan pada pembahasan tulisan beliau juga diterapkan pada kehidupan sehari-harinya itu akan membuat kita semua sebagai umat Islam akan bisa saling memahami satu sama lain. Karena dimisalkan kita melakukan perbuatan yang baik, tidak pandang kanan maupun kiri, nantinya akan bisa buat contoh bagi sekitar kita. Sehingga dari awal sikap sudah baik, nantinya akan menunjukkan pemahaman antar sesama. Itulah cara memahami dari cara kerja teori yang paling akhir dari Gadamer tersebut. Yaitu pengaplikasian itu juga adalah cara untuk memahami.

Moderasi Islam menurut peneliti dapat dipahami sebagai sebuah perbuatan nyata yang didasari dengan sikap moderat, tengah-tengah, seimbang, adil, bijaksana. Karena dari perbuatan nyata yang mencerminkan sikap tersebut nantinya akan timbul pemikiran yang tidak sempit antar sesama, sehingga dapat menghargai adanya suatu perbedaan.

Sedangkan Menurut Ahmad Mustofa Bisri berpendapat mengenai moderasi agama itu, dipandang dalam masalah Islam adalah gagasan yang moderat. Maka, kalau ada umat Islam yang tidak moderat sikapnya, berarti dia bukan bagian dari Islam.⁷⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁶ A. Dimiyati, Tesis *Moderasi Islam Prespektif Ahmad Mustofa Bisri* (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ān, 2021) ,149.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun Nadjib Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer” Peneliti mendapatkan hasil yang didapatkan sebagai acuan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam buku “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib lewat ungkapan-ungkapan tentang pengalaman hidup beliau sendiri. Seperti, selalu mengedepankan sikap moderat kepada sesama disaat ada perbedaan keyakinan, maupun perbedaan pandangan akan sesuatu. Peneliti bisa mengambil kesimpulan dari teks karya Emha Ainun Nadjib dibagian empat sub bab besar yakni, Refleksi Ubudiah, Islam dan Perspektif Sosial Kemasyarakatan, Islam dan Perspektif Kebudayaan, dan yang terakhir Renungan Lepas.

2. Merujuk dari hasil yang peneliti dapatkan dari menganalisis buku “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” dengan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer, peneliti menghasilkan sebuah pengetahuan baru, dimana pemahaman moderasi yang ada pada buku tersebut dibangun dari situasi pra-pemahaman yang sama-sama moderat, kemudian pra-

pemahaman ini disempurnakan dengan pengaruh sejarah penulis yang dilatar belakangi dari pondok pesantren, selanjutnya penafsir dapat memahami teks pada bagian adanya pengetahuan baru seperti, tentang ungkapan Ukhuwah Islamiah yang sebenarnya tidak diartikan hanya pada sesama orang muslim, tetapi seharusnya diartikan untuk semua umat, yang telah dijelaskan oleh penulis buku tersebut, yakni Emha Ainun Nadjib.

B. Saran

Penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan dalam masalah penyusunannya, juga pada kekurangan referensi yang peneliti gunakan. Mungkin nantinya ada penelitian selanjutnya sebagai penerus dari penelitian ini, sehingga hasilnya bisa lebih maksimal untuk dikembangkan kedepannya, diantaranya beberapa poin saran dari peneliti adalah:

1. Mengenai saran dari peneliti untuk moderasi Islam dalam pembahasan penelitian ini, haruslah kita utamakan dan terapkan pada kehidupan sehari-hari. Karena negara Indonesia di dalamnya tidak hanya dihuni oleh orang yang sepaham, tapi pastilah banyak keyakinan yang beda dari setiap orang. Mengingat negara Indonesia adalah negara yang majemuk.
2. dari hasil analisis yang didapatkan dalam buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai” pembaca semua disarankan bisa merenungi dari ungkapan-ungkapan yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib yang mengarah ke masalah nilai-nilai moderasi Islam, bahwa pentingnya saling menghargai itu harus di

nomor satukan, dimana itu semua sudah dijelaskan pada karya beliau tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Affandi, Abdullah Khozin. *Hermeneutika*. Surabaya: Alpha, 2007.
- Al-Sudais, Abdurrahman. *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasathiyah Wā al-I'tidāl*. Riyādh: Madar al-Wathān li al-Nasyār, 2017.
- Basri, Helmi. *Fiqih Muwāzānah dan Moderasi Islam*. Guepedia: The First On-Publisher in Indonesia, 2020.
- Baqir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2006.
- Cahyo, Agus Nur. *Samudra Kearifan*. Yogyakarta: KAKTUS, 2018.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Musthofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Fariyah, Ririn. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021.
- Grondin, Jean. *Hans Georg Gadamer: A Biography*, trans Joel Weinsheimer. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*, Terj. Ahmad Sahidah, Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hanafi M Muchlis. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'ān, 2013.
- Hardiman. F Budi. *SENI MEMAHAMI*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015.
- Imarah, Muhammad, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Mesir: Al-Azhar University, 2006.
- Kosim, Maimun. *Moderasi Islam di Indoneisa*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Muzir, Inyiah Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2018.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Nadjib, Emha Ainun. *Sedang TUHAN pun Crmburu*. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Nadjib, Emha Ainun. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kagum Kepada Orang Indonesia*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015.
- Palmer, P Richard. *Hermeneutics*. Efanston: Northwestern Univ. Press, 1969.
- Page, Carl. *Philosophical Hermeneutics ans Its Meaning For Philosophy*. Summer, 1991.
- Rasmi. *EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)*. Kendari: Dosen Jurusan Tarbiyah Stain Sultan Qaimuddin, tidak disebutkan tahun.

- Rahmad, M Imadun. *Islam Indonesia Paripurna Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*. Jakarta: Rumah Aksoro Indonesia, 2017.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama' dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2019.
- Shihāb, M Qurāish. *Tafsir al-Qur'an al-Kārim; Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Sumber dari Jurnal:

- Busyro. "Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia". *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 3, No. 1 (2019).
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 2, No. 2 (2018).
- Faiz, Abd Aziz. "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Prespektif Sosiologi Agama". *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 13, No. 2 (2019)
- Huda, Abdul. "Islam Moderat dan Islam Radikal Dalam Prespektif Generasi Milenial Kota Surabaya". *Jurnal HAYULA: Indonesian Journal Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 4, No. 2 (2020).
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutika Ontologis-Dialektik Hans Georg-Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 9, No. 1 (2017).
- Hasan. Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Muhtadiin*. Vol. 7, No. 2 (2021).
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqrā'*. Vol. 8, No. 1 (2015).
- Prasetyawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia". *Jurnal Fikri*. Vol. 2, No. 2 (2017).
- Purwanto, Yedi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 17, No. 2 (2019).
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam". *Jurnal Al-Insyiroh*. Vol. 2, No. 1 (2018).
- Sunarto. "Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)". *Jurnal: HARMONIA*. Vol. 11, No. 2 (2011).
- Suwardiyamsyah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Beragama". *Al-Irsyād: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, No. 1 (2017).
- Safitri, Edi. "Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak Yogyakarta Memembangkan Harmoni Beragama". *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 19, No. 2 (2020).

Zainuri, Mohamad. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal: INTIZAR*. Vol. 25, No. 2 (2019).

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1 (2018).

Sumber dari Tesis:

Dimiyati, A. "Moderasi Islam Prespektif Ahmad Musthafa Bisri". Tesis-Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ān Jakarta, 2021.

Mutawakkil, Mochamad. "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Prespektif Emha Ainun Nadjib". Tesis-Uin Maulana Malik Ibrahim, 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A